

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang penting dalam pelayanan kesehatan. Tindakan pembedahan bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan dan komplikasi. Namun demikian pembedahan dianggap menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan. Salah satu komplikasi yang timbul pada tindakan pembedahan tersebut disebabkan oleh tindakan anestesi (Haynes, et al. 2011). Menurut Latief, dkk (2010), *general anestesi* merupakan tindakan meniadakan nyeri secara sentral disertai hilangnya kesadaran dan terdapat efek atau komponen hipnotik atau narkotik, analgesik, relaksasi otot yang dikenal dengan trias anestesi. Mangku dan Senapathi (2010) membagi general anestesi ke dalam tiga teknik yaitu anestesi umum intravena, inhalasi dan anestesi imbang. Beberapa teknik anestesi, anestesi umum teknik intravena mempunyai waktu pulih sadar lebih cepat daripada teknik inhalasi dan imbang. Kelebihan teknik anestesi intravena lebih mudah dan praktis karena tidak menggunakan alat atau mesin yang khusus, sedangkan kekurangannya adalah tidak dapat digunakan untuk pembedahan yang besar dan membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan hasil penelitian dari Ariwibowo (2012) menyebutkan bahwa lama anestesi cepat (≤ 60 menit), semuanya (100%) mempunyai

waktu pulih sadar cepat (≤ 30 menit). Sedangkan lama anestesi yang lama (> 60 menit), sebagian mempunyai waktu pulih sadar cepat (≤ 30 menit) sebanyak 40,5% dan sebagian mempunyai waktu pulih sadar lambat (> 30 menit) sebanyak 59,5%. Semakin lama tindakan anestesi yang diberikan, maka pulih sadar pasca general anestesi akan semakin lama. Pemanjangan waktu pulih sadar merupakan salah satu penyulit yang sering dihadapi di ruang pemulihan (Mangku dan Senaphati, 2010). Tindakan pembedahan yang memerlukan general anestesi cukup lama adalah Ca Mamae, laparatomi, laparaskopi, turp, neurologi, sectio caesaria dengan eklamsi dan kuretase.

Kuretase merupakan tindakan perawatan yang dilakukan dengan menghilangkan atau membersihkan jaringan granulasi dan membentuk perekatan kembali (Suryono, 2015). Kuretase bukan ditujukan untuk menggugurkan janin dalam kandungan. Masih banyak kasus lain yang lebih penting untuk dilakukan tindakan kuretase, karena masalah tersebut bisa mengganggu kesehatan. Kuretase tak bisa asal dilakukan, selain harus ada indikasi medis, juga harus ada persetujuan dari pasangan suami-istri. Kuretase justru penting dilakukan untuk mempersiapkan kehamilan selanjutnya. Tanpa kuretase, justru bisa memperbesar gangguan pada alat reproduksi wanita, serta dapat menyebabkan kesulitan memiliki keturunan. Tak hanya untuk kesehatan reproduksi, kuretase juga bisa dilakukan untuk mengetahui siklus haid yang normal hingga mendeteksi adanya keganasan sel di dalam rahim.

Kasus yang membutuhkan tindakan kuretase bermacam-macam, diantaranya abortus, blighted ovum, plasenta rest, dan hamil anggur. Ada juga kasus kuret yang ditujukan untuk diagnostik seperti biopsi endometrium. Pada tindakan kuretase biasanya menggunakan teknik anestesi intravena yang paling sering dilakukan di rumah sakit yaitu TIVA (Total Intravena Anestesi) dan menggunakan obat-obatan yang analgetik dan obat induksi yang menyebabkan kesadaran pasien menurun seperti ketamin atau propofol sehingga harus dilakukan observasi dan penilaian kesadaran di ruang pemulihan. Teknik TIVA digunakan dengan tujuan mencapai kondisi anestesi yangimbang melalui penyuntikan obat tunggal atau kombinasi beberapa macam obat. Waktu untuk mencapai puncak efek adalah 90-100 detik dan lama aksi 5-10 menit. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab perubahan waktu pulih sadar antara lain: efek obat anestesi, durasi tindakan anestesi, jenis operasi, berat badan atau indeks massa tubuh, umur, status fisik pra anestesi dan gangguan asam basa dan elektrolit.

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan cara termudah untuk memperkirakan obesitas serta berkorelasi tinggi dengan massa lemak tubuh. Indeks Massa Tubuh merupakan suatu pengukuran yang menghubungkan (membandingkan) berat badan dengan tinggi badan. IMT sebenarnya adalah rasio yang dinyatakan sebagai berat badan (dalam kilogram) dibagi dengan kuadrat tinggi badan (dalam meter) (Marekensson, 2004). Kategori obesitas penduduk Asia menurut IMT

adalah $>25\text{kg}/\text{m}^2$ sedangkan lingkar perut ≥ 90 pada laki-laki dan ≥ 80 pada perempuan merupakan kategori obesitas sentral pada penduduk Asia (Bender, 2015). Rentang indeks massa tubuh menurut WHO, status gizi kurang: $<18,5$, status gizi normal: $18,5-24,9$, status gizi lebih: >25 , Pra obesitas: $25-29,9$, obesitas tingkat 1: $30,0-34,9$, obesitas tingkat 2: $35-39$, obesitas tingkat 3: >40

Menurut hasil penelitian dari Prastiwi (2017), menyebutkan bahwa Indeks massa tubuh kurus: $<18,5$ (13,3 %), ideal: $18,5-24,9$ (66,7%), dan gemuk: >25 (20,0%) dengan jumlah 100% dapat diketahui bahwa pada penelitian tersebut responden memiliki Indeks Massa Tubuh Ideal sebanyak 66,7 %.

Hasil studi pendahuluan di RS KIA Sadewa jumlah tindakan kuretase selama 3 bulan terakhir (November 2017-Januari 2018) sebanyak 132 pasien, sehingga rata-rata pasien sebanyak 44 setiap bulan. Dari 132 pasien ,rata-rata memiliki Indeks Massa Tubuh ideal dengan rata-rata waktu pulih sadar 60 menit. Indikasi pasien kuretase meliputi blight ovum, abortus dengan jumlah yang sama banyak dengan kisaran umur 20-30 tahun.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Waktu Pulih Sadar Pada Pasien Post Kuretase di RS KIA Sadewa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan indeks massa tubuh dengan waktu pulih sadar pada pasien post kuretase di RS KIA Sadewa ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan waktu pulih sadar pada pasien post kuretase di RS KIA Sadewa.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya Indeks Massa Tubuh pasien yang akan menjalani operasi kuretase di RS KIA Sadewa.
- b. Diketuinya waktu pulih sadar pada pasien post kuretase di RS

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang keperawatan anestesi yang menitikberatkan pada permasalahan hubungan IMT dengan waktu pulih sadar pada pasien post kuretase.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat mendukung teori tentang hubungan IMT yang mempengaruhi waktu pulih sadar pada pasien kuretase di RS KIA Sadewa

2. Secara Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan dalam peningkatan mutu pelayanan keperawatan anestesi agar lebih baik terhadap pasien yang dilakukan tindakan kuretase dengan mempertimbangkan Indeks Massa Tubuh.

- b. Bagi Perawat Anestesi

Menambah wawasan dan sebagai bacaan mengenai IMT dengan waktu pulih sadar pada pasien dengan kuretase di RS KIA Sadewa

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Indeks Massa Tubuh dan waktu pulih sadar.

F. Keaslian Penelitian

1. Prastiwi (2017) dengan judul “Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Pemulihan Kesadaran pasien pasca anestesi teknik total intravena di ruang pemulihan RSUD Kota Yogyakarta” dengan jenis penelitian *Observasional analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan *sample* secara *consecutive sampling*, pengujian hipotesa menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan *P value* 0,422 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada

hubungan dengan Pemulihan Kesadaran pasien pasca anestesi teknik total intravena di ruang pemulihan RSUD Kota Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini adalah pengambilan sampel yang digunakan antara lain *consecutive sampling*, dan instrumen yang digunakan peneliti untuk menilai indeks massa tubuh yaitu timbangan dan meteran sedangkan persamaannya adalah desain penelitian, jenis penelitian, variabel bebas dan variabel terikat.

2. Ariwibowo (2012) dengan judul “Hubungan Lama Tindakan Anestesi dengan Waktu Pulih Sadar pasien pasca General Anestesi di IBS RSUD Muntilan Magelang” dengan jenis penelitian *Studi Korelasional* dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan *sample* secara *accidental sampling*, pengujian hipotesa menggunakan uji *Chi Square* didapatkan *P value* 0,000 sehingga *Ho* ditolak dan *Ha* diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dengan Lama Tindakan Anestesi dengan Waktu Pulih Sadar pasien pasca General Anestesi di IBS RSUD Muntilan Magelang. Perbedaannya pada jenis penelitian pengambilan sampel dan variabel bebas, sedangkan persamaannya adalah variabel terikat, dan desain penelitian.
3. Nashirin (2015) dengan judul “Hubungan Nilai Indeks Massa Tubuh Dengan Nilai Risiko Fraktur Osteoporosis Berdasarkan Perhitungan

Frax Tool Pada Wanita Usia ≥ 50 tahun di Klub Bina Lansia Pisangan Ciputat” dengan jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Pengambilan *sample* secara *Consecutive sampling*, pengujian hipotesa menggunakan uji hipotesis korelatif spearman, perbedaannya adalah variabel terikat pada penelitian ini adalah Nilai Risiko fraktur dan jenis penelitiannya deskriptif analitik sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian observasional analitik dan variabel bebasnya adalah waktu pulih sadar.